

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama KBM berlangsung, guru belum mengelola siswa secara optimal sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan atau bahkan pada saat di bangku perkuliahan. Dengan adanya hal tersebut, beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman, siswa baru mampu mempelajari (baca: menghafal) fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang bertarget pada menghafal pada tingkat ingatan terbukti mengingat pada jangka pendek, tetapi gagal membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Menurut (Djahiri, 2002) dalam (Kunandar, 2007), dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi siswa (fisik dan non-fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang. Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan di dunia kerja (dunia usaha). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya.

Keempat, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah akurat yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada dalam masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*”, untuk setiap bidang studi dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam suatu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuatu dengan minat dan kemampuan.

Salah satu usaha pemecahan masalah guna peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang antara lain tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional melainkan menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan akan tersusun atau terbangun di dalam pikiran siswa sendiri ketika berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman barunya berdasarkan kerangka kognitif yang sudah ada di dalam pikiran siswa (Prince & Felder, 2006). Guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya dari “memberitahu” ke “mengajak tahu” dimana siswa aktif guru aktif yang memungkinkan siswa dapat menemukan dan memahami konsep yang dipelajarinya. Salah satu alternatif pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa adalah pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan apa yang terdapat di lingkungan sekitar siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Purnomo, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo, 2011) di Kelas XI SMAN 3 Kabupaten Wonogiri pada mata pelajaran Matematika diperoleh bahwa hasil belajar siswa dengan pendekatan CTL (6,622) lebih baik daripada konvensional (5,564). Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa dapat memahami konsep dengan ikut mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada konvensional siswa hanya bersifat mendengarkan, menyimak, dan menghafal sehingga penanaman konsep yang kurang sehingga hanya berorientasi pada ingatan jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh (Djaka, 2009) di kelas X RSBI SMA Regina Pacis Surakarta pada mata pelajaran fisika diperoleh bahwa hasil belajar

siswa dengan pendekatan CTL melalui metode diskusi kelompok diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I dari 61,8% mengalami peningkatan menjadi 80,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti (2012) dengan diterapkannya pendekatan CTL dalam proses pembelajaran diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa berdasarkan hasil ulangan harian I setelah diterapkan pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dari 40 siswa ada 14 siswa (35%) yang tuntas, 26 siswa (65%) tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal 35%. Sedangkan pada siklus ke II mengalami peningkatan berdasarkan hasil ulangan harian dari 40 siswa, sudah 27 siswa (68%) yang tuntas, hanya 13 siswa (32%) dinyatakan tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal 68%. Berdasarkan kondisi di atas hasil belajar siswa dikatakan belum tuntas secara klasikal.

Mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang dinilai siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami siswa. Khususnya pada materi hidrokarbon merupakan salah satu materi dalam pelajaran kimia yang terdiri dari rumus molekul dan susunan rantai karbon sehingga sering membingungkan siswa dalam memahami susunan rantai karbon tersebut. Adapun alasan peneliti memilih Hidrokarbon sebagai pokok bahasan penelitian karena pokok bahasan Hidrokarbon adalah pokok bahasan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlangsung dan waktu penelitian serta dalam mempelajari hidorkarbon diperlukan pemahaman yang baik, baik dalam konsep nyata maupun abstraknya. Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka peneliti mengadakan penelitian berupa tentang ***“Komparasi Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching & Learning) dan Pendekatan Konvensional pada Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA pada Pokok Bahasan Hidrokarbon ”***.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Minat siswa dalam mempelajari materi kimia terutama pada pokok bahasan

Hidrokarbon.

2. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan pokok bahasan Hidrokarbon belum sesuai.
3. Hasil belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dibatasi hanya pada Penerapan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) dan Pendekatan Konvensional pada Pokok Bahasan Hidrokarbon.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) lebih baik dari pada yang di ajarkan dengan menggunakan pendekatan Konvensional pada siswa kelas X SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan Konvensional pada siswa kelas X SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Membantu siswa dalam proses belajar mengajar karena siswa diajak untuk berpikir, bukan hanya menerima informasi dari guru tetapi berusaha mencari sendiri terlebih dahulu ilmu yang akan didapatkan dari guru.
2. Agar guru-guru dapat menjadikan pendekatan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) sebagai salah satu pendekatan yang membantu dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya berpusat pada guru, tetapi berusaha

menggali potensi yang ada dalam diri siswa khususnya guru bidang studi kimia.

3. Sebagai sumbangan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan.

1.7. Defenisi Operasional

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas- Dikdasmen, 2003).

Nama senyawa hidrokarbon diberikan karena unsur utama penyusun senyawanya adalah karbon (C) dan hidrogen (H). unsur-unsur yang dapat membentuk senyawa dengan atom karbon adalah H, O, N, dan S. Sifat-sifat khas atom karbon yang menyebabkan terbentuknya senyawa karbon, yaitu atom karbon mampu membentuk empat ikatan kovalen dan mampu membentuk rantai karbon. Berdasarkan jenis ikatan antara atom karbon, senyawa karbon dapat diklasifikasikan menjadi senyawa hidrokarbon jenuh dan tidak jenuh. Senyawa hidrokarbon jenuh adalah ikatan tunggal dengan menggunakan satu pasang elektron secara bersama, misalnya alkana, sedangkan senyawa hidrokarbon tak jenuh yaitu menggunakan dua pasang atau lebih elektron milik bersama seperti alkena dan alkuna.